

Research Article

Generating Hope in Group Counseling Through the Meaning of Life in Middle School Adolescents

Melva Syahrial

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: melvasyahrial@gmail.com**Neviarni S**

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: neviarni@konselor.org**Netrawati**

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: netrawati@fip.unp.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Journal Of Psychology, Counseling And Education.

Received : 27 Maret 2024

Revised : 18 April 2024

Accepted : 24 Mei 2024

Available online : 6 Juni 2024

How to Cite: Melva Syahrial, Neviarni S, & Netrawati. (2023). Generating Hope in Group Counseling Through the Meaning of Life in Middle School Adolescents. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 2(2), 79-87. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i2.25>

Abstract

Adolescence is a transition period marked by physical, emotional and psychological changes. One of the tasks of teenagers is to accept themselves and have confidence in their abilities. Teenagers need social support at school from teachers and friends. Social support that teenagers can receive directly at school is group counselling activities. In group counselling activities, teenagers can learn about many things together with their teachers and friends. Group counselling as a bridge between students and teachers to discuss problems felt by teenagers. One thing teenager can learn is about generating hope. The hope that teenagers have will make them have enthusiasm in living their days. Hope can be raised by making sense of life. The meaning of life that teenagers understand will make teenagers feel useful. The desire for a meaningful life that drives a person to want himself to be a valuable person for himself and in society. The meaning of life begins with a vision of life, hope and is the reason why individuals must continue to live.

Keywords : Hope, Group Counseling, Meaning of Life.

Membangkitkan Harapan dalam Konseling Kelompok Melalui Kebermaknaan Hidup pada Remaja SMP

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan psikis. Salah satu tugas remaja adalah menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Remaja membutuhkan dukungan sosial di sekolah dari guru dan teman-temannya. Dukungan sosial yang dapat diterima oleh remaja secara langsung di sekolah adalah pada kegiatan konseling kelompok. Pada kegiatan konseling kelompok remaja dapat belajar mengenai banyak hal bersama guru dan teman-temannya. Konseling kelompok sebagai jembatan antara siswa dan guru untuk membahas mengenai permasalahan yang dirasakan oleh remaja. Salah satu yang dapat dipelajari remaja adalah mengenai membangkitkan harapan. Harapan yang dimiliki remaja akan menjadikannya memiliki semangat dalam menjalani hari-harinya. Harapan dapat dibangkitkan dengan memaknai kehidupan. Makna kehidupan yang dipahami remaja akan mengantarkan remaja merasa berguna. Keinginan untuk hidup bermakna yang mendorong seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berharga bagi dirinya sendiri dan di lingkungan masyarakat. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup.

Kata Kunci : Harapan, Konseling Kelompok, Kebermaknaan Hidup.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai transformasi pengetahuan bagi remaja. Pada masa remaja, siswa SMP sering kali mengalami berbagai macam tantangan, baik dalam hal akademik, sosial, maupun emosional. Berbagai peristiwa yang dialaminya dapat menyebabkan mereka merasa kehilangan harapan dan motivasi. Berbagai peristiwa yang dialami siswa SMP dapat menyebabkannya merasa kehilangan harapan dan motivasi. Harapan tidak boleh sirna dari dalam diri siapapun. Harapan harus selalu dibangkitkan agar dapat bersemangat dan kuat. Harapan dipengaruhi oleh cara pandang. Cara seorang memandang kehidupan akan memberinya makna hidup. Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan. Keinginan terbesar manusia adalah berjuang untuk menemukan makna dalam hidupnya yang merupakan menjadi motivator utama dalam hidup manusia (Frankl, 1992).

Kebermaknaan hidup seseorang berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidupnya. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan konseling yang dapat membantu siswa SMP untuk membangkitkan harapan dan menemukan kebermaknaan hidup. Dalam kegiatan konseling kelompok terjadi interaksi antara guru dalam hal ini konselor dengan siswa yaitu anggota kelompok.

Konseling kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Pembahasan masalah-masalah secara

mendalam akan mendorong pengentasan masalah yang ada dalam konseling kelompok.

Alasan kenapa menggunakan layanan konseling kelompok karena tidak dapat dipungkiri, pengaruh teman sebaya kepada seorang anak begitu tinggi. Bahkan, sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kedua orang tuanya atau guru-gurunya (Mifzal, 2012: 20). Melalui pemberian layanan konseling kelompok tersebut siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan diskusi kelompok sehingga masalah yang dialami dapat terentaskan.

Konseling kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa. Layanan konseling kelompok mengutamakan perkembangannya kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Kemampuan komunikasi dan sosialisasi sangat penting dimiliki oleh siswa agar siswa dapat bersikap aktif dan sehingga dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Konseling kelompok mengandung unsur dinamika kelompok atau kehidupan kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan masalah-masalah secara mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap yang menunjang diwujudkannya dalam tingkah laku yang lebih efektif, siswa sebagai anggota kelompok saling berinteraksi, saling mengungkapkan pendapatnya membahas masalah yang ada dalam konseling kelompok sehingga keaktifan dari siswa sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode Library Research dengan melakukan analisis dan penelaahan berbagai berbagai sumber referensi dan literatur yang relevan dengan pengembangan artikel ini. Analisis dilakukan secara cermat, kritis dan tajam sehingga menghasilkan sintesis yang bersifat logis dan rasional serta bisa diuji

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Kelompok

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan (Mugiarso, 2007 : 69). Dari banyak cara jitu yang dimiliki konselor dan guru BK di sekolah yaitu dengan 10 layanan dan enam kegiatan pendukung, ada satu layanan yang bisa dimanfaatkan oleh konselor dan guru BK dalam mengentaskan masalah siswa secara bersamaan atau kelompok, yaitu konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor/guru BK sebagai tenaga ahli kepada sekelompok orang atau siswa untuk mengentaskan masalah salah satu anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Adhiputra, 2015; Latipun, 2006; Prayitno, 2012; Prayitno & Amti, 2004; Yandri et al., 2019). Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan konseling yang lazim dilakukan di sekolah. Konseling kelompok

merupakan satu bentuk psikoterapi yang melibatkan delapan sampai dua belas orang anggota kelompok dalam kegiatannya, dan seorang konselor yang berfungsi sebagai pemimpin kelompok.

Konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan kuratif-remediatif yang saat ini dirasa cukup efisien dan efektif diterapkan untuk siswa sekolah menengah ditengah tuntutan capaian akademik dan perkembangan teknologi informasi (Brown & Srebalus, 1996). Konseli tidak hanya diarahkan untuk mampu menyusun alternatif penyelesaian masalahnya, melainkan individu dibentuk, diarahkan dan dikembangkan untuk memiliki aspek-aspek karakter hidup bersama diantaranya: empati, toleransi, respect, dan kerja sama (Corey, 2006). Lebih lanjut, melalui konseling kelompok konseli diarahkan dan dilatih untuk memiliki kemampuan dalam memproyeksikan setiap problematika kehidupan sebagai latar dalam mempresepsikan pemaknaan masalah hidup dan solusinya.

Konseling kelompok dipilih menjadi cara jitu bagi guru BK/Konselor di sekolah dalam menyelesaikan masalah siswa karena dalam konseling kelompok peserta layanan di ajak untuk saling membantu menyelesaikan masalah temannya dengan memperhatikan etika, dilaksanakan dalam situasi saling pengertian, lemah lembut, empati, saling berbagi. Hal ini juga di jelaskan Allah dalam Al Quran Surah Ali Imran ayat 159 yang menganjurkan kita berlaku lemah lembut dalam bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah (quran.kemenag.go.id, 2019).

Semua anggota kelompok berlaku lemah lembut dalam bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah akan membuat suasana konseling kelompok menjadi menyenangkan dan adanya keakraban di dalamnya. Keakraban yang ada dibingkai dengan senantiasa menjaga sikap santun dan sopan. Selama kegiatan konseling kelompok, anggota kelompok tidak melupakan asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan akan dipegang teguh oleh semua anggota kelompok. Asas ini berisi komitmen untuk tidak menyampaikan kepada pihak lain di luar anggota kelompok mengenai apa yang dibicarakan di dalam kelompok yaitu sesuatu yang tidak patut dan tidak layak untuk diketahui. Semua anggota kelompok akan mengikuti kegiatan dengan suka rela tanpa ada paksaan dari siapapun. Kesukarelaan akan menjadikan proses konseling kelompok menjadi ringan dan damai.

Prayitno dan Amti (2004 : 309) konseling kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dengan dilaksanakannya layanan konseling kelompok, siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah.

Dalam layanan konseling kelompok keaktifan siswa dapat terbina dan berkembang. Dengan layanan konseling kelompok diharapkan siswa dapat mengikuti diskusi dengan baik dengan meningkatnya kemampuan dalam berkomunikasi serta bersosialisasi. Konseling kelompok membantu individu menemukan diri sendiri, mengarahkan diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Konseling kelompok memberikan kesempatan pada konseli untuk belajar hal-hal yang berguna bagi pengarahannya diri berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Pemberian layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah dan mengarahkan pada pemecahan masalah.

Konseling kelompok sebagai salah satu strategi konseling memberikan kontribusi yang cukup besar untuk membangkitkan harapan karena mempertemukan berbagai individu sebagai anggota kelompok. Konseli sebagai anggota kelompok akan memberikan harapan masing-masing yang dibentuk dari keluarga atau lingkungannya telah mengkonstruksi pemikiran konseli bahwa setiap masalah yang dihadapi akan dapat diselesaikan. Kebersamaan dalam kegiatan kelompok akan membangkitkan harapan untuk menyelesaikan persoalan yang dialami oleh anggota kelompok.

Dalam penyelenggaraan konseling kelompok, penting untuk membangkitkan aktivitas dan dinamika dalam kelompok guna mengevaluasi berbagai aspek yang mendukung pertumbuhan atau penyelesaian masalah peserta secara personal. Tujuan utama adalah agar kegiatan konseling kelompok dapat membantu peserta mengembangkan kemampuan untuk memahami diri dan lingkungan sekitarnya (Muiz & Miharja, 2017). Menurut Gazda, Oixondan, Glover, Natawidjaja, dan Fuhnnann (1984), konseling kelompok ialah sebuah interaksi dinamis antar individu yang terjadi dalam suatu kelompok kecil, bertujuan untuk mendukung perkembangan individu melalui fungsi terapeutik. Menurut Ohlsen (sebagaimana dikutip oleh Afiatin & Martaniah, 1998), suasana dalam sesi konseling kelompok digambarkan sebagai lingkungan demokratis yang didasarkan pada penerimaan, kepercayaan, rasa aman, dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menerima umpan balik dan berlatih perilaku baru. Dijelaskan lebih lanjut bahwa lingkungan tersebut memfasilitasi pembelajaran klien dalam menghadapi, mengungkapkan, dan mengelola perasaan atau pemikiran, sehingga klien juga dapat mengembangkan keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri. (Afiatin & Martaniah, 1998).

Kebermaknaan Hidup

Setiap remaja harus memiliki kebermaknaan di dalam kehidupannya. Kebermaknaan hidup dapat didapat oleh remaja dari lingkungan di mana ia berada. Bastaman (2007) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan hal yang mendasar yang mengarahkan seorang manusia berperilaku. Perilaku yang akan dilakukan seseorang berdasarkan dari apa yang ia maknai dalam hidupnya. Viktor Frankl mengartikan Kebermaknaan kebermaknaan hidup merupakan keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Kebermaknaan hidup dapat dimaknai secara subjektif dan berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Manusia yang mampu melakukan pemaknaan terhadap hidup, akan terlihat lebih mampu menyelesaikan permasalahan hidup dengan baik. Adanya gambaran yang jelas mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang mampu membuat manusia merumuskan cara untuk mencapai tujuan tsb. Lingkungan dapat memfasilitasi klien dalam menghadapi, mengungkapkan dan mengelola perasaan atau pemikiran sehingga klien dapat mengembangkan keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri (Afiatin & Martaniah, 1998).

Harapan

Harapan tidak boleh sirna dari dalam diri siapapun. Harapan harus selalu dibangkitkan agar dapat bersemangat dan kuat. Snyder (2007) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Snyder, Feldman, dan Rand (dalam Williams dan Butler, 2010) menjelaskan bahwa konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Burns (2010) menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan yang ingin dicapai dan suatu tujuan memberikan makna di dalam kehidupan seseorang. Pramita (2008) mengartikan harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik. Snyder, Feldman, Shorey, dan Rand (dalam Williams dkk, 2010) mendefinisikan konsep harapan sebagai proses berpikir tentang suatu tujuan yang disertai dengan motivasi untuk bergerak menuju tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Harapan yaitu pemikiran yang dibentuk untuk mencapai tujuan atau keinginan, dengan menimbulkan energy sebagai motivasi yang menggerakkan individu melakukan langkah-langkah atau usaha-usaha yang telah dihasilkan.

Harapan adalah suatu kepercayaan atau keyakinan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, tetapi diyakini bahkan terkadang, dibatin dan dijadikan sugesti agar terwujud.

Secara psikologis, harapan merupakan suatu proses berpikir untuk menentukan tujuan, beserta dengan motivasi untuk menggerakkan menuju tujuan itu dan melaksanakan cara-cara atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan sebagai masa depan individu. Harapan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan.

Harapan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Harapan dapat memberikan motivasi dan kekuatan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Harapan juga dapat membantu seseorang untuk tetap optimis dan tidak menyerah dalam mencapai tujuan. Harapan perlu dibangkitkan di dalam diri setiap individu.

Menurut Snyder (2007), komponen-komponen yang terkandung dalam teori harapan yaitu Goal, Pathway Thinking dan Agency Thinking. Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. Goal atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindak mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar.

Untuk dapat mencapai tujuan maka individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses ini yang dinamakan pathway thinking, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur

untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agency Thinking merupakan komponen motivasional pada teori harapan yang merupakan kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agency mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang pikirkannya. Agency juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki agency thinking tinggi dengan kata lain individu tersebut memiliki keinginan atau kemauan yang kuat untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Agency thinking berada di ranah kognitif, yang memunculkan kemauan individu untuk memotivasi diri. Dijelaskan oleh Snyder (2006) bahwa definisi harapan diarahkan pada dua komponen yaitu kemauan dan cara sesuai dengan ungkapan lama bahwa dimana ada kemauan, di situ ada jalan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi harapan Weil (dalam Pramita, 2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol. Harapan memiliki kaitan erat dengan dukungan sosial. Dalam penelitiannya mengenai pasien yang menderita penyakit kronis (Raleigh dalam Weil, 2000) mengatakan bahwa keluarga dan teman pada umumnya diidentifikasi sebagai sumber harapan untuk penderita penyakit kronis dalam beberapa aktivitas seperti mengunjungi suatu tempat, mendengarkan, berbicara dan memberikan bantuan secara fisik. Herth (dalam Weil, 2000) mengidentifikasi pertahanan hubungan peran keluarga sebagai sesuatu yang penting bagi tingkat harapan dan coping. Sebaliknya, kurangnya ikatan sosial diatribusikan sebagai hasil kesehatan yang lebih buruk seperti peningkatan morbidity dan kematian awal. Individu mengekspresikan perasaan tidak berdaya ketika mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Kepercayaan religius dan spiritual telah diidentifikasi sebagai sumber utama harapan dalam beberapa penelitian. Kepercayaan religius dijelaskan sebagai kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif atau menyadarkan individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini.

Spiritual merupakan konsep yang lebih luas dan terfokus pada tujuan dan makna hidup serta keterkaitan dengan orang lain, alam, ataupun dengan Tuhan (Reed dalam Weil, 2000). Raleigh (dalam Weil, 2000) menyatakan bahwa kegiatan religius merupakan strategi kedua yang paling umum untuk mempertahankan harapan dan juga sebagai sumber dalam mendukung harapan pada pasien dengan penyakit kronis. Mempertahankan kontrol merupakan salah satu bagian dari konsep harapan. Mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan cari tetap mencari informasi, menentukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat pada harapan individu. Harapan dapat dikorelasikan dengan keinginan dalam kontrol, kemampuan untuk menentukan, menyiapkan diri untuk melakukan antisipasi terhadap stres, kepemimpinan, dan menghindari ketergantungan.

Penelitian menunjukkan bahwa harapan memiliki hubungan yang positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki sumber internal dalam kontrol memiliki harapan bahwa mereka dapat menentukan nasib sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki sumber kontrol eksternal berharap untuk dikontrol oleh kekuatan dan paksaan yang berasal dari luar dirinya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harapan individu yang dijelaskan oleh Weil adalah dukungan sosial (yaitu suatu dukungan atau kepedulian orang-orang terdekat), kepercayaan religius (yaitu suatu kepercayaan pada hal-hal positif yang dapat menyadarkan individu pada kenyataan yang terfokus pada takdir Tuhan), kontrol (yaitu kemampuan untuk menentukan dan menyiapkan diri dari stres, atau menghindari dari perasaan takut gagal). Harapan individu memiliki hubungan positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol dapat dilihat dari pemikirannya (berpikir positif atau tidak).

KESIMPULAN

Berikut adalah beberapa manfaat harapan dalam konseling kelompok. Harapan dapat memberikan motivasi dan semangat untuk mencapai tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang berkembang di dalam kelompok.

1. Kekuatan. Harapan dapat memberikan kekuatan dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan.
2. Optimisme. Harapan dapat membantu seseorang untuk tetap optimis dan tidak menyerah dalam mencapai tujuan.
3. Kebahagiaan. Harapan dapat memberikan rasa bahagia dan kepuasan dalam hidup.

Harapan dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalaman hidup seseorang. Harapan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti keyakinan dan kepribadian, serta faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan dan dukungan sosial. Harapan merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Harapan dapat membantu seseorang untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna dan bahagia. Konseling kelompok dapat membangkitkan harapan semua anggota kelompok untuk terus bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Didik Himmawan, Ahmad Khotibul Umam, & Rodotul Janah. (2023). Pemberdayaan Anak-Anak Di Desa Jambe Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 42-52. <https://doi.org/10.58355/dpl.viii.9>
- Didik Himmawan, & Astri Racmawati. (2024). Implementation Of The Karang Taruna Work Program In Mundakjaya Village, Cikedung District, Indramayu Regency. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2ii.17>
- Marsyela, Marsyeli, Uswatun Hasanah, Wardatun Thaibah Marpaung, & Sifa Maulida. (2023). Identification of School System Approaches at MAS Al-

Generating Hope in Group Counseling Through the Meaning of Life in Middle School Adolescents

Melva Syahrial, Neviarni S, Netrawati

- Washliyah 22 Tembung. Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 1(2), 136-145. <https://doi.org/10.58355/qwt.vi12.32>
- Muhammad Alfian Masykur, M. Ikhwanuddin, & Eka Prasetiawati. (2023). Reorientation of Al-Silm Kaffah Q.S. Al-Baqarah [2] : 208 (Comparative Study of Tafsir Al-Jailani and Tafsir Al-Mishbah). Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 1(2), 116-135. <https://doi.org/10.58355/qwt.vi12.31>
- Muhammad Fajar Sidik, Wulan Kurniasih, & Ibnu Rusydi. (2024). Moral And Ethics in a Government Perspective. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 39-47. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.21>
- Reva Pancarani, Didik Himmawan, Shefilla Agustiana, & Chandra Novan. (2024). The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 48-61. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.25>
- Robbi Asri, Herman Nirwana, Mudjiran, Yeni Karneli, & Rendy Amora. (2024). The Effectiveness of Gestalt Counseling in Increasing Students' Self-Confidence. Manajia: Journal of Education and Management, 2(2), 13-27. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i2.36>
- Snyder, L. G., & Snyder, M. J. (2008). Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills. Delta Pi Epsilon Journal, 50, 90-99.
- Syifa Nur Fadilah, and Didik Himmawan. 2023. "Desain Bimbingan Belajar Yang Efektif Untuk Kemandirian Belajar (Studi Di MTs An-Nur Kota Cirebon Dan SMP Muhammadiyah Cirebon)". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (2):960-67. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.552.
- Tatiek Setyorini. (2024). Application of E-Commerce in Improving UMKM Economic. Manajia: Journal of Education and Management, 2(2), 1-12. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i2.35>